

ANALISIS INTEGRATIF WAHYU, AKAL, DAN INDRA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Ahmad Taufiq Hidayatullah¹⁾, Ahmad Faruq²⁾, Maskur Azka³⁾, Muhammad Hori⁴⁾

¹ Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

² Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

³ Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

⁴ Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Email : ahmadtaufiqhidayatullah69@gmail.com¹, ahmadfaruqpugerjember@gmail.com²,
maskur90@gmail.com³, muhammadhori455@gmail.com⁴

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

Abstract :

Knowledge is sometimes acquired through divine revelation, reason, and the senses. Revelation serves as the primary source of truth that comes from the Lord of the universe, reason functions to reflect, evaluate, and expand knowledge, and the senses act as empirical instruments to observe and comprehend the signs of God's greatness in the universe. This study aims to analyze the integration of revelation, reason, and the senses as sources of knowledge based on the Qur'an and Hadith. The research employs a library research method with a thematic approach to Qur'anic verses and the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) related to the acquisition and development of knowledge. The findings indicate that the Qur'an encourages the optimal use of reason and the senses within the framework of revelation, as reflected in commands to think, observe, and draw lessons from nature and the history of past communities. The integration of revelation, reason, and the senses produces a comprehensive framework of knowledge that focuses on truth, usefulness, and the strengthening of faith. This study is expected to contribute conceptually to the advancement of knowledge and Islamic education grounded in the Qur'an and Hadith.

Keywords : Revelation, Reason, And The Senses, Sources Of Knowledge

Abstrak :

Ilmu pengetahuan adakalanya didapatkan melalui wahyu Tuhan, akal, dan indra. Wahyu menjadi sumber kebenaran utama yang datang dari Tuhan alam semesta, akal berfungsi untuk merenungkan, mengevaluasi, dan memperluas pengetahuan, dan indra berperan sebagai alat empiris untuk mengamati dan memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis integrasi wahyu, akal, dan indra sebagai sumber ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan ilmu. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong pemanfaatan akal dan indra secara maksimal dalam kerangka wahyu, sebagaimana terlihat dalam perintah untuk berpikir, memperhatikan, dan memetik hikmah dari alam serta sejarah umat yang telah berlalu. Gabungan wahyu, akal, dan indra menghasilkan suatu kerangka ilmu pengetahuan yang utuh, berfokus pada kebenaran, kebermanfaatan, dan penguatan keimanan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Wahyu, Akal, dan Indra, Sumber Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana memahami realitas maupun sebagai dasar dalam membentuk sikap dan tindakan. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dilihat sebagai aktivitas rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi transendental karena bersumber dari wahyu tuhan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sumber-sumber ilmu menjadi kajian penting dalam kajian epistemologi Islam. Sebagian penelitian masih cenderung membahas akal, wahyu, dan indra secara terpisah, atau menempatkan salah satu sumber sebagai dominan tanpa menjelaskan hubungan epistemologis di antara ketiganya. Akibatnya, pemahaman tentang sumber ilmu dalam Islam masih parsial dan belum menunjukkan kerangka interaktif yang utuh.

Secara umum, epistemologi Islam mengenal tiga sumber utama ilmu pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan indra. Wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah SWT, sementara akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami, menalar, dan mengembangkan pengetahuan, serta indra berperan sebagai alat empiris untuk menangkap realitas fisik dan fenomena alam. Idealnya, ketiga sumber ini tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling berkelindan dalam proses memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, kajian-kajian yang ada menunjukkan bahwa pembahasan mengenai wahyu, akal, dan indra masih sering dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian menekankan supremasi wahyu dengan kecenderungan menegasikan peran akal dan indra, sementara penelitian lain justru menonjolkan rasionalitas dan empirisme tanpa menjelaskan keterikatannya dengan wahyu. Akibatnya, relasi epistemologis antara wahyu, akal, dan indra belum tergambarkan secara utuh dan integratif, sehingga melahirkan pemahaman yang terfragmentasi tentang sumber ilmu pengetahuan dalam Islam.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas epistemologi Islam dengan fokus tertentu. Misalnya, penelitian yang menelaah akal sebagai instrumen utama dalam memahami teks wahyu, atau studi yang menempatkan indra sebagai sarana empiris dalam mengenali ayat-ayat kauniyah. Selain itu, terdapat pula kajian normatif yang menegaskan wahyu sebagai sumber utama ilmu tanpa mengelaborasi mekanisme integrasi dengan akal dan indra. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada pengakuan terhadap eksistensi ketiga sumber ilmu dalam Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masing-masing sumber, tetapi secara khusus menganalisis relasi integratif antara wahyu, akal, dan indra sebagai satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif memformulasikan integrasi wahyu, akal, dan indra dalam satu kerangka epistemologi Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Padahal, integrasi ini sangat

penting untuk menjawab tantangan keilmuan kontemporer yang sering kali dihadapkan pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu empiris.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep wahyu, akal, dan indra sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis; (2) bagaimana relasi dan kedudukan masing-masing sumber tersebut dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan; dan (3) bagaimana bentuk integrasi wahyu, akal, dan indra dalam membangun epistemologi Islam yang holistik.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep wahyu, akal, dan indra sebagai sumber ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis; (2) menjelaskan relasi epistemologis antara wahyu, akal, dan indra; serta (3) merumuskan model integrasi ketiga sumber tersebut sebagai kerangka epistemologi Islam yang utuh dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan analisis integratif wahyu, akal, dan indra sebagai satu kesatuan epistemologis yang tidak bersifat hierarkis-dikotomis, melainkan komplementer. Penelitian ini menegaskan wahyu sebagai landasan kebenaran tertinggi, sekaligus mengafirmasi peran strategis akal dan indra dalam memahami realitas empiris dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan epistemologi Islam serta menjadi rujukan dalam penguatan paradigma keilmuan dan pendidikan Islam yang holistik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan pustaka dipilih karena objek yang dianalisis memiliki sifat konseptual dan normatif, yaitu pemahaman mengenai ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam serta pandangan para pakar.

Sumber data dalam kajian ini terdiri dari:

Sumber data primer, yang mencakup Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, serta kitab-kitab klasik dan modern yang secara langsung mengkaji konsep ilmu, seperti karya Al-Ghazali, Imam an-Nasafi, dll.

Sumber data sekunder, yang terdiri dari buku, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik ilmu pengetahuan, filsafat ilmu, dan epistemologi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mengevaluasi, dan mencatat berbagai referensi tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Data diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta pandangan para ulama dan filsuf ilmu yang menganalisis definisi, karakteristik, dan sumber pengetahuan.

Prosedur pengumpulan informasi dilakukan secara terencana dengan memilih sumber-sumber yang relevan dan memiliki kredibilitas keilmuan,

sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada studi ini menerapkan metode deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan dan kemudian menganalisisnya secara rinci untuk menemukan pola, ide, dan hubungan antar konsep.

Tahapan dalam analisis data mencakup: Reduksi data, yaitu mengambil dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data, yaitu menyusun data secara terstruktur dalam bentuk penjelasan yang naratif agar lebih mudah dimengerti. Pengambilan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tentang konsep ilmu, ciri-ciri ilmu pengetahuan, serta sumber-sumber ilmu dalam pandangan Islam.

Melalui metode analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai epistemologi ilmu pengetahuan serta peran wahyu, akal, dan indera dalam pembentukan ilmu menurut perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi Ilmu merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata berbahasa Arab, *alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau mengetahui (Ahmad Warson Munawwir, 2005). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ

“Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui”. (QS. Al-Isrā' [17]: 36)

Secara terminologi Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya (John Echols M. dan Hassan Shadily, 2005). Berikut ini adalah pengertian ilmu menurut para ahli:

Pengertian Ilmu Menurut Minto Rahayu. Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum, sedangkan pengetahuan adalah pengalaman yang bersifat pribadi atau kelompok dan belum disusun secara sistematis karena belum dicoba dan diuji.

Pengertian Ilmu Menurut Popper. Ilmu adalah tetap dalam keseluruhan dan hanya mungkin direorganisasi.

Pengertian Ilmu Menurut M. Gade. Ilmu adalah falsafah. yaitu hasil pemikiran tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan manusia.

Pengertian Ilmu Menurut M. Izuddin Taufiq. Ilmu adalah penelusuran data atau informasi melalui pengamatan, pengkajian dan eksperimen, dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya.

Pengertian Ilmu Menurut Thomas Kuhn. Ilmu adalah himpunan aktivitas

yang menghasilkan banyak penemuan, dalam bentuk penolakan maupun pengembangannya.

Pengertian ilmu menurut dr. Maurice bucaille. Ilmu adalah kunci untuk mengungkapkan segala hal, baik dalam jangka waktu yang lama maupun sebentar.

Pengertian Ilmu Menurut ns. Asmadi. Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali (metode ilmiah).

Pengertian Ilmu Menurut Poespoprodjo. Ilmu adalah proses perbaikan diri secara bersinambungan yang meliputi perkembangan teori dan uji empiris.

Pengertian ilmu menurut francis bacon. Ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan hanya fakta-fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan.

Pengertian Ilmu Menurut Charles Singer. Ilmu adalah suatu proses yang membuat pengetahuan (science is the process which makes knowledge) (Adian Husaini,2013).

Berdasarkan semua pendapat tentang pengertian ilmu di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Ilmu bukan sekadar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan didapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dipahami. Ilmu merupakan bentuk pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu, karena pengetahuan dapat diperoleh baik melalui metode ilmiah maupun non-ilmiah, yang berarti bisa didapatkan melalui pengalaman sehari-hari atau informasi yang diberikan oleh individu dengan otoritas tertentu. Di sisi lain, ilmu harus diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yakni dengan menerapkan metode berpikir baik deduktif maupun induktif. Pengetahuan adalah seluruh gagasan, pikiran, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala yang ada di dalamnya, termasuk manusia beserta kehidupannya.

Sementara itu, ilmu pengetahuan adalah kombinasi dari semua sistem pengetahuan yang telah disusun secara terstruktur oleh manusia. Pengetahuan memiliki sifat yang lebih spontan, sedangkan ilmu pengetahuan bersifat lebih teratur dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dibandingkan ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala hal yang diketahui manusia tanpa harus tersusun secara sistematis(Darwis A. Soelaiman,2009).

Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan

Dari berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan, Menurut Darwis A. Soelaiman dapat diidentifikasi beberapa ciri ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika.

Ilmu itu bersifat objektif, artinya ilmu pengetahuan didukung oleh bukti-bukti (evidences) yang dapat diverifikasi untuk menjamin keabsahannya.

Ilmu bersifat matematikal, yakni cara kerjanya runtut berdasarkan patokan

tertentu yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa fakta-fakta yang relevan dalam bidang yang ditelaahnya.

Ilmu bersifat umum (universal) dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari

oleh tiap orang, bukan untuk sekelompok orang tertentu.

Ilmu bersifat akumulatif dan progresif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru, sehingga ilmu pengetahuan maju dan berkembang.

Ilmu bersifat communicable artinya dapat dikomunikasikan atau dibahas bersama dengan orang lain (Darwis A. Soelaiman, 2009).

Sumber Ilmu Pengetahuan

Imam an-Nasafi dalam karyanya menyatakan sebagai berikut:

قال أهل الحق: حقائق الأشياء ثابتة، والعلم بها متحقق خلافاً للسوفسطائية. وأسباب العلم للخلق ثلاثة: الحواس السليمة، والخبر الصادق، والعقل.

Pakar kebenaran telah berkata: "Hakikat segala sesuatu itu benar-benar ada dan tetap, dan pengetahuan tentangnya dapat dibuktikan, berbeda dengan pandangan kaum sofis. Adapun sebab-sebab diperolehnya ilmu bagi manusia ada tiga, yaitu panca indra yang normal, informasi yang benar, dan akal (Imam an-Nasafi).

Pendapat di atas hampir senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amsal Bakhtiar bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang bersumber pada empat hal, yaitu:

Empiris, Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan menggunakan inderanya. Ini dipelopori oleh John Locke yang mengemukakan teori tabularasa, yang mengatakan bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, lalu pengalamannya mengisi jiwanya yang kosong sehingga ia mempunyai pengetahuan.

Rasio, Pengetahuan yang berasal dari akal atau rasio, manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek dan penganut paham ini tidak menolak pendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui indera.

Intuisi, Pengetahuan yang diperoleh secara langsung dan seketika, bersifat analitis, menyeluruh, mutlak dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis.

Wahyu, Pengetahuan yang berasal dari Allah kepada manusia melalui perantaraan nabi. Wahyu Allah berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transidental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segenap isi dan kehidupan akhirat nanti (A. Susanto, 2019).

Secara lebih jelas pembahasan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Panca Indra

Saeful Anwar mengutip dari pernyataan al-Ghazali yang menyebutkan, panca indera merupakan sarana penangkap pertama yang muncul dari dalam diri manusia, disusul dengan daya khayal yang menyusun aneka bentuk susunan, dari partikular-partikular yang ditangkap indera kemudian tamyiz (daya pembeda), yang menangkap sesuatu di atas alam empirik sensual di sekitar usia tujuh tahun, kemudian disusul oleh akal yang menangkap hukum-hukum akal yang tidak terdapat pada fase sebelumnya. Panca indera diumpamakan sebagai tentara kalbu yang disebar ke dunia fisis-sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing dan laporannya berguna bagi akal (A. Qadir,1989). Allah telah mempertegas hal tersebut dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78).

b. Informasi yang benar (khabar shadiq)

Informasi yang benar (Khabar shadiq) terbagi menjadi dua bagian. Pertama, berita yang dibawa oleh orang banyak yang mustahil di dalamnya terjadi kebohongan (khabar mutawatir). Kedua, wahyu atau berita yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Wahyu yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah al-Quran dan Hadis Shahih, sebab informasi apapun yang berasal dari Nabi Muhammad dikategorikan sebagai wahyu. Allah mempertegas hal tersebut dalam al-Quran:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Nahl: 3-4).

Dalam kepercayaan umat Islam, Al-Quran dan Hadis Nabi SAW menjadi otoritas tertinggi. Ini berarti bahwa keduanya tidak sekadar menguraikan kebenaran, melainkan adalah kebenaran itu sendiri yang mencerminkan tingkat tertinggi dari kecerdasan, pemahaman spiritual, dan pengalaman yang melampaui, sehingga tidak mungkin untuk mensejajarkannya dengan akal dan pengalaman biasa manusia. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir baik secara tulisan maupun lisan dari generasi ke generasi, dan terjaga dari segala bentuk perubahan maupun penggantian. Selain berfungsi sebagai hujjah (bukti kebenaran) bagi sang Rasul, wahyu juga menjadi pedoman kehidupan bagi manusia agar mereka memperoleh petunjuk, sekaligus bernilai ibadah bagi pembacanya (Abdul

Wahab Kholil, 2004).

Dengan demikian, wahyu berada di posisi teratas sebagai sumber ilmu karena berasal langsung dari Allah SWT, Dzat Yang Maha tahu segala sesuatu, memiliki kebenaran yang mutlak, terhindar dari kesalahan, serta menjadi panduan utama bagi manusia dalam mendalami kebenaran, baik dalam hal akidah, syariat, maupun akhlak. Wahyu juga berperan sebagai tolak ukur dan alat kontrol bagi penggunaan akal dan indera agar tetap berada di jalur kebenaran. Allah SWT menantang siapapun yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk mendatangkan tantangan yang serupa dengannya. Tantangan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (QS. Al-Isrā': 88).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah mengada-ngada.' Katakanlah, '(Wahai Muhammad) datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya yang dibuat-buat, dan panggillah siapa saja yang dapat kamu panggil selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Hūd: 13).

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan jika kamu ragu tentang Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah saja yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqoroh:23).

c. Akal

Al-Ghazali menyatakan dalam karyanya Ihya Ulumiddin sebagai berikut:

الوصف الذي يفارق الإنسان به سائر البهائم وهو الذي استعد به لقبول العلوم النظرية وتدبير الصناعات الخفية الفكرية وهو الذي أراده الحارث بن أسد المحاسبي حيث قال في حد العقل إنه غريزة يتهبأ بها إدراك العلوم النظرية وكأنه نور يقذف في القلب به يستعد لإدراك الأشياء

"Akal adalah sifat yang membedakan manusia dengan seluruh binatang. Dengan sifat itu, manusia siap menerima ilmu-ilmu teoretis dan mengatur berbagai keterampilan yang sifatnya samar dan butuh pikiran. Inilah yang dimaksud oleh al-Hārith bin Asad al-Muḥāsibī ketika beliau

mendefinisikan akal, yaitu bahwa akal adalah suatu naluri yang dengannya seseorang bersiap untuk memahami ilmu-ilmu teoritis, dan seperti halnya akal adalah cahaya yang ditancapkan ke dalam hati, yang dengannya seseorang siap untuk memahami berbagai hal (Imam al-Ghazali).

Akal dan indra berperan penting dalam menyibak misteri dan realitas alam semesta. Pada mulanya indra melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena, kemudian akal melakukan analisis, abstraksi, serta mengonstruksi sebuah teori tentang fenomena tersebut. Indra merupakan alat canggih untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda fisik dari berbagai aspek: bentuk, suara, rasa, raba, dan aroma. Para ahli tidak berselisih tentang pentingnya Indra. Kendati demikian, indra mempunyai keterbatasan yang jelas. Contoh ujung rel kereta api di tempat jauh terlihat menyatu, bintang-bintang di langit dan benda-benda yang berukuran puluhan bahkan ratusan kali lebih besar daripada bumi ternyata tampak sebagai titik-titik.

Akal melengkapi Indra. Akal yang menalar bahwa dua rel terus sejajar meskipun terlihat menyatu jika dilihat dari tempat jauh. Selain itu akal mampu menangkap konsep-konsep abstrak yang tidak berdasar pada penginderaan, substansi-substansi dan esensi-esensi yang non fisik. Akal merupakan kecakapan jiwa khas manusia karena tak satupun hewan yang memilikinya. Al-Quran menyebut kata akal sebanyak 49 kali dengan 48 kata dalam bentuk kata kerja fi'il mudhori dan satu kata kerja fi'il madhi (Agus Purwanto).

Ajakan untuk menggunakan akal dalam al-Quran kebanyakan muncul dalam bentuk pertanyaan negatif sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلِلدَّارِ الْأَجْرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu menggunakan akal. (QS. Al-An'am: 32).

وَمَا أوتِيتُمْ مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup dunia dan perhiasannya; dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka tidakkah kamu menggunakan akal?

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat peringatan (kemuliaan/kehormatan) bagimu. Maka tidakkah kamu menggunakan akal? (QS. Al-Anbiya': 10).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam serta pendapat para ahli, ilmu bukanlah sekadar kumpulan informasi biasa. Sebaliknya, ilmu merupakan suatu jenis pengetahuan yang disusun secara teratur, logis, objektif, dan bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis. Dari segi etimologi, ilmu berasal dari kata 'alima-ya'lamu yang berarti menyadari atau memahami. Di sisi lain, dalam pengertian terminologis, ilmu dipahami sebagai usaha sadar manusia untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memperdalam pemahaman mengenai realitas dengan bantuan metode tertentu. Ini sejalan dengan peringatan dalam Al-Qur'an yang mengingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa landasan pengetahuan (QS. Al-Isrā': 36).

Berbagai definisi mengenai ilmu yang disampaikan oleh para pemikir menunjukkan bahwa ilmu memiliki karakteristik yang unik. Ciri-ciri tersebut antara lain rasional, objektif, sistematis, universal, akumulatif, progresif, dan komunikatif. Oleh karena itu, tidak setiap pengetahuan bisa dianggap sebagai ilmu, karena pengetahuan bisa diperoleh dengan cara yang tidak ilmiah, sementara ilmu mengharuskan adanya metode ilmiah serta berpikir deduktif dan induktif. Ilmu juga dimaknai sebagai hasil dari refleksi filosofis manusia dalam mengolah pengetahuan agar mencapai kepastian dan validitas.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sumber pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam terdiri dari tiga elemen utama: panca indera yang normal, informasi yang benar (khabar ṣādiq), dan akal, seperti yang dinyatakan oleh Imam an-Nasafi. Elemen ini kemudian ditambah dengan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang berasal dari Allah SWT. Panca indera berfungsi sebagai alat awal untuk menangkap kenyataan empiris, akal terlibat dalam menganalisis, mengabstraksi, serta merumuskan konsep dan teori, sementara wahyu berperan sebagai sumber kebenaran absolut sekaligus pemandu agar penggunaan akal dan indera tidak melenceng.

Menurut Al-Ghazali dan Al-Muhasibi, akal adalah ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan berfungsi sebagai jalan untuk menerima ilmu-ilmu teoritis serta memahami realitas yang abstrak. Al-Qur'an secara konsisten mendorong pemanfaatan akal melalui berbagai seruan dan pertanyaan reflektif, seperti yang terdapat dalam QS. Al-An'ām: 32, QS. Al-Qaṣaṣ: 60, dan QS. Al-Anbiyā': 10. Ini menunjukkan bahwa Islam memposisikan akal sebagai alat penting dalam pencarian ilmu, tetapi tetap berada di bawah bimbingan wahyu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan wahyu, akal, dan panca indera secara harmonis. Wahyu berada di posisi teratas sebagai sumber kebenaran absolut, sedangkan akal dan panca indera berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan wahyu dalam kehidupan manusia. Integrasi ini merupakan dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, baik dalam bidang keilmuan, keimanan, maupun peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid 1. Jakarta: Al-Haramain, t.t.
- An-Nasafi, Imam. *'Aqīdah an-Nasafi*. t.t.: t.p., t.t.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Husaini, Adian, dkk. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Al-Haramain, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: CV Pustaka Progresif, 1984.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, t.t.
- Qadir, A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.